

## Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Anak Sekolah Dasar tentang Anticipatory Quidance dan Pertolongan Pertama Kecelakaan

Misniarti<sup>1\*</sup>, Sri Haryani<sup>2</sup>, Roestam Adjie Rochmat<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Poltekkes Kemenkes Bengkulu

Email Korespondensi: misniarti@poltekkesbengkulu.ac.id

Disubmit: 30 Desember 2025

Diterima: 09 Maret 2026

Diterbitkan: 01 April 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i4.24266>

### ABSTRAK

Pendahuluan: Sekolah dan lingkungannya menduduki urutan ketiga tempat terjadinya cedera, data anak usia 5-14 tahun yang mengalami cedera sebanyak 12,1% yang mengganggu kegiatan sehari-harinya. Ada beberapa cedera yang sering terjadi pada anak sekolah dasar (SD) seperti terkilir 27,5%, luka robek 23,2%, patah tulang 5,8%, dan cedera lainnya. Sedangkan angka kejadian cedera disekolah dan lingkungannya pada provinsi Bengkulu adalah 18,5 %. SD Muhamadiaya 05 Rimbo Recap terdapat 195 orang siswa yang berusia 6 - 15 tahun dan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang *anticipatory quidance* dan pertolongan kecelakaan pada anak. Tujuan: Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak sekolah dasar tentang *anticipatory quidance* dan pertolongan pertama kecelakaan. Metode Pengabdian Masyarakat: menggunakan metode edukasi dengan cara penyampaian materi tentang *anticipatory quidance* dan pertolongan pertama kecelakaan pada anak sekolah dasar dan simulasi serta praktik pertolongan pertama kecelakaan. Pengetahuan siswa mengalami peningkatan setelah diberikannya edukasi *anticipatory quidance* dan pertolongan pertama kecelakaan di desa rimbo recap tahun 2025. Kesimpulan: Pengabdian masyarakat dengan cara melakukan edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Anak sekolah tentang *aticisipatory Quidance* dan pertolongan pertama kecelakaan.

**Kata Kunci:** Sekolah Dasar, *Antisipatory Quidance*, Pertolongan Pertama, Kecelakaan.

### ABSTRACT

*Introduction: Schools and their environment rank third in the occurrence of injuries, data on children aged 5-14 years who experienced injuries as much as 12.1% which disrupted their daily activities. There are several injuries that often occur in elementary school children (SD), such as sprains 27.5%, lacerations 23.2%, fractures 5.8%, and other injuries. While the incidence of injuries in schools and their environment in Bengkulu province is 18.5%. SD Muhamadiaya 05 Rimbo Recap has 195 students aged 6-15 years and have never received counseling on anticipatory quidance and first aid for children. Objective: There is an increase in knowledge and skills of elementary school children about anticipatory quidance and first aid for accidents. Community Service Method: using educational methods by delivering material on anticipatory quidance and*

*first aid for accidents to elementary school children and simulations and practices of first aid for accidents. Students' knowledge increased after being given anticipatory guidance and first aid for accidents education in Rimbo Recap village in 2025. Conclusion: Community service by conducting education is effective in increasing the knowledge and skills of school children about anticipatory guidance and first aid for accidents..*

**Keywords:** *Elementary School, Anticipatory Guidance, First Aid, Accidents*

## 1. PENDAHULUAN

Usia 6-12 tahun pada anak periode peralihan dari usia prasekolah ke masa kanak-kanak akhir sampai awal masa pra pubertas ((Sabani, 2019). Pada usia sekolah dasar disebut masa laten, yang ditandai dengan anak mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial yang kompleks seperti bergaul dengan teman sebaya dan beradaptasi lingkungan sekolah (Pada et al., 2024). Sekolah merupakan tempat tempat bagi anak melakukan aktivitas pembelajaran dan mendapatkan bimbingan dari guru. Selama anak melakukan kegiatan disekolah mereka tidak luput dari resiko masalah kesehatan seperti cedera (Prihantara et al., 2023). Cedera yang terjadi disekolah bisa karena cedera tidak sengaja seperti jatuh saat berolah raga atau bermain atau yang disengaja seperti perkelahian antara siswa (Andini & Pudjiati, 2021). Ini membuktikan bahwa pada kehidupan hari-hari anak tidak luput dari ancaman bahaya walaupun tempat itu berada disekolah, dimana tempat tersebut yang kita anggap aman (Mansir, 2022).

Sekolah dan lingkungannya menduduki urutan ketiga tempat terjadinya cedera dan anak usia 5- 14 tahun yang mengalami cedera sebanyak 12,1% mengalami gangguan pada kegiatan sehari-harinya. Bagian tubuh yang paling sering terjadi cedera pada anak usia 5-14 tahun adalah anggota Gerak bawah sebanyak 75,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Ada beberapa cedera yang sering terjadi pada anak sekolah dasar (SD) seperti terkilir 27,5%, luka robek 23,2%, patah tulang 5,8%, dan cedara lainnya (salamah, 2019). Sedangkan angka kejadian cedera disekolah dan lingkungannya pada provinsi Bengkulu adalah 18,5 % (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Saat kejadian kecelakaan disekolah perlu dilakukan pertolongan pertama sebagai langkah awal untuk mencegah keadaan lebih buruk, keterlambatan saat penanganan awal disertai cara yang salah bisa berdampak pada proses penyembuhan dan bisa menyebabkan kondisi kehilangan darah, kecacatan bahkan menyebabkan kematian (Susilawati & Utama, 2022). Setiap orang dituntut untuk melakukan antisipasi terhadap kondisi tersebut. Sebaiknya semua orang miliki ilmu pertolongan pertama pada kecelakaan (Kamesyworu, et al, 2023), termasuk Pihak sekolah juga dituntut untuk mampu memberikan pertolongan pertama sehingga pihak sekolah bisa memberikan keselamatan para siswanya (Prihantara et al, 2023).

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah salah satu program pokok di sekolah. Pada UKS adalah Trias UKS, dimana pada Trias UKS terdiri dari pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Tujuan pelayanan kesehatan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan salah satunya meningkatkan kemampuan dan keterampilan pertolongan pertama pada kecelakaan peserta didik dalam

upaya pengembalian fungsi dan peningkatan kemampuan peserta didik yang cedera agar penanganan selanjutnya menjadi aman dan optimal (Direktor Sekolah dasar, 2020).

Pertolongan pertama yaitu tindakan pertolongan yang dilakukan pertama kali pada orang yang mengalami cedera (Nurjanah, 2024). Jika orang yang melakukan pertolongan pertama memiliki kesiapan maksimal maka penanganan kecelakaan pertama bisa dilakukan dengan maksimal mungkin. Seseorang dikatakan siap melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan bila orang tersebut memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang pertolongan pertama (Susilawati, 2022). Ilmu tentang pertolongan pertama pada cedera atau kecelakaan sebaiknya dimiliki oleh guru dan siswa yang bertugas sebagai petugas UKS. Cara untuk meningkatkan pengetahuan guru dan siswa petugas UKS dalam melakukan pertolongan pertama adalah dengan pelatihan (Saputro, 2021). Sedangkan menurut (Prihantara et al, 2023), edukasi yang diberikan siswa SD dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai penanganan pertama pada luka ringan.

Sekolah dasar Muhammadiyah 05 Curup Selatan adalah sekolah dasar yang terletak di Desa Rimbo Recap. Siswa yang terdaftar di SD ini adalah 132 orang. SD Muhammadiyah 05 pada 6 tahun yang lalu sudah terbentuk usaha kesehatan sekolah (UKS). Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan UKS disekolah belum aktif dan siswa yang sudah terlatih sudah tamat. Serta hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Watas Marga sebagai Pembina UKS SD Muhammadiyah 05 Rejang Lebong Pembinaan UKS pada SD Muhammadiyah 05 akan dilakukan pada bulan Desember 2025.

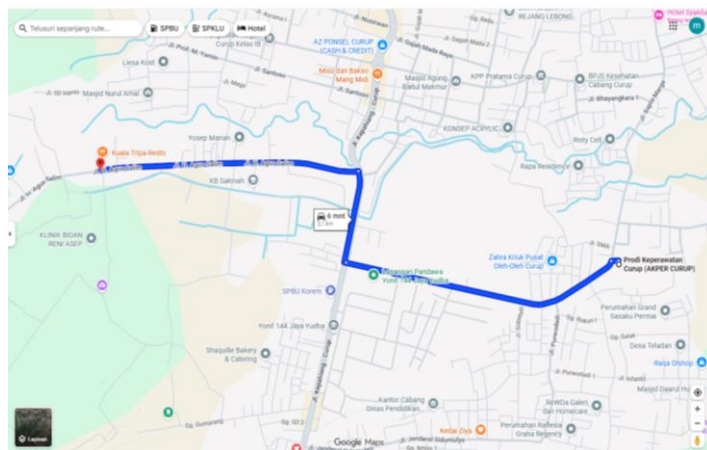
## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Desa Rimbo Recap berada pada Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong, di Desa Rimbo Recap terdapat sekolah dasar Muhammadiyah 05, siswa yang terdaftar di SD tersebut berjumlah 132 orang dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Jumlah guru yang mengajar di SD Muhammadiyah 05 adalah 11 orang, yang terdiri dari guru agama 1 orang, guru olah raga 1 orang, kepala sekolah 1 orang guru bahasa inggris 1 orang dan 7 orang guru mata ajar umum.

Menurut kepala sekolah pada saat ini UKS belum terbentuk dan rencananya pada bulan Desember 2025 kegiatan UKS sekolah akan dilakukan pembentukan ulang oleh petugas Puskesmas yang mengelola UKS dan pemberian materi bagi petugas UKS. Selama enam tahun terakhir tidak ada materi penyuluhan atau edukasi tentang *anticipatory Guidance* di SD 05 Muhammadiyah. Sedangkan hasil wawancara dengan guru olah raga selama 6 bulan terakhir ada 1 orang siswa mengalami keseleo selama pembelajaran olah raga, 2 orang pingsan saat kegiatan upacara hari senin dan satu orang anak mengalami mimisan saat jam istirahat siang. Menurut kepala desa Rimbo Recap SD 05 Muhammadiyah satu-satunya SD yang ada di Rimbo Recap. Berdasarkan urai tersebut kami tim pengabdian masyarakat perlu memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan tentang *anticipatory guidance* dan pertolongan pertama kecelakaan pada anak sekolah dasar.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini rumusan masalah adalah bagaimana pengetahuan dan keterampilan anak sekolah dasar tentang *anticipatory guidance* dan pertolongan pertama kecelakaan.

Berikut ini terlampir peta/map Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Lokasi PKM

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Anak usia 6 - 12 adalah masa peralihan dari *prasekolah* ke sekolah dasar, anak usia ini mengalami perkembangan pesat dimana perkembangan anak masa sekolah dasar mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, seperti aspek kognitif, fisik, social dan emosional (Zakiya et al., 2024). Regulasi terbaru Permendikdasmen No 12 tahun 2025/ Permendikdasmen No 13 tahun 2025 pada kurikulum SD kompetensi *holistic* (spiritual, kognitif, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, kesehatan dan kemandirian (Menteri pendidikan dasar dan menengah RI, 2025).

Cedera bisa terjadi dimana saja tempat yang paling sering terjadi cedera adalah jalan raya, rumah dan lingkungannya, sekolah dan lingkungannya, tempat kerja dan lainnya, sedangkan angka kejadian cedera pada anak usia 5 - 14 tahun adalah 12,2%. Anggota tubuh yang proporsi cedera paling sering adalah anggota gerak atas 32,7% dan anggota gerak bawah 67,9%, sedangkan jenis cedera yang sering terjadi adalah lecet/lebab, luka iris/robek/tusuk, terkilir, patah tulang dan anggota tubuh terputus (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Anak usia sekolah dasar pada umumnya belum memiliki kemampuan yang matang untuk menganalisis lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung lebih fokus pada aktivitas bermain dan eksplorasi tanpa mempertimbangkan potensi bahaya yang ada di sekitar. Pada usia ini, energi anak sangat melimpah sehingga aktivitas fisik seperti berlari, melompat, dan bermain sering kali dilakukan secara spontan tanpa pengendalian yang baik. Kondisi tersebut membuat anak lebih rentan mengalami kecelakaan, baik berupa luka ringan seperti terjatuh dan tergores, maupun cedera yang lebih serius. Oleh karena itu, anak perlu diajarkan cara menghadapi berbagai tantangan sesuai fase usianya agar pertumbuhan dan perkembangannya berjalan optimal. Pendidikan sejak dini mengenai keselamatan dan pencegahan cedera menjadi langkah penting untuk membentuk kebiasaan positif yang dapat melindungi anak dari risiko yang tidak diinginkan (Zakiya et al, 2024).

Dalam konteks ini, *anticipatory guidance* memiliki peran yang sangat penting. Konsep ini merupakan bimbingan yang diberikan kepada orang tua agar mereka memahami setiap tahap tumbuh kembang anak serta mampu mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi sesuai dengan usia anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah memiliki mobilitas tinggi sehingga rentan mengalami cedera, baik di rumah, sekolah, maupun tempat wisata. Oleh karena itu, peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pengawasan, disiplin, dan perlindungan. Namun, kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memiliki pengetahuan cukup mengenai pencegahan cedera. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan anak untuk dilindungi dan kemampuan orang tua dalam memberikan perlindungan. Pendidikan kesehatan berbasis *anticipatory guidance* dibutuhkan untuk menutup kesenjangan tersebut. Pendidikan ini tidak hanya berupa penyampaian informasi, tetapi juga merupakan proses yang mendorong perubahan perilaku orang tua melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Putri et al, 2024).

Pendidikan kesehatan berbasis *anticipatory guidance* menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak sekolah maupun orang tua. Pendidikan kesehatan dipandang sebagai proses dinamis yang bertujuan mengubah perilaku melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, bukan sekadar transfer informasi. Dengan metode konseling, diskusi interaktif, serta penggunaan media edukasi seperti *leaflet*, pendidikan kesehatan mampu membangun kesadaran anak sehingga mereka lebih siap menghadapi risiko cedera. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pencegahan cedera. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan berbasis *anticipatory guidance* dapat menjadi intervensi yang efektif dalam menurunkan angka kecelakaan pada anak usia sekolah (Putri et al., 2024).

Selain pengawasan dan pendidikan kesehatan berbasis *anticipatory guidance*, anak sekolah juga perlu memiliki pengetahuan dasar mengenai pertolongan pertama. Anak usia sekolah dasar memiliki mobilitas tinggi, sering bermain, berlari, dan melakukan aktivitas fisik yang belum sepenuhnya terkendali, sehingga risiko cedera seperti jatuh, luka gores, memar, atau bahkan patah tulang ringan cukup besar. Pertolongan pertama menjadi penting karena tindakan cepat dan tepat dapat mencegah kondisi cedera menjadi lebih parah sebelum anak mendapatkan penanganan medis lanjutan. Pengetahuan mengenai pertolongan pertama menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan saat terjadi keadaan darurat medis maupun kecelakaan (Trifianingsih et al, 2025) 2025).

Pertolongan pertama adalah tindakan cepat yang diberikan kepada seseorang yang sakit, terluka, atau mengalami kecelakaan dan membutuhkan bantuan medis sederhana. Bantuan ini didasarkan pada pengetahuan dasar tentang kesehatan yang umumnya dimiliki orang awam. Biasanya, pertolongan dilakukan oleh orang yang berada di lokasi kejadian untuk mencegah kondisi korban menjadi lebih parah sebelum mendapatkan penanganan di rumah sakit. Di lingkungan sekolah dasar, pertolongan pertama umumnya diberikan untuk kasus cedera ringan, seperti luka gores, mimisan, atau keseleo, yang cukup ditangani dengan langkah-langkah dasar. Guru, tenaga pendidik, maupun teman sebaya dapat berperan sebagai

penolong pertama sebelum anak dibawa ke fasilitas kesehatan. Dengan adanya keterampilan pertolongan pertama di sekolah, risiko komplikasi akibat cedera dapat diminimalkan (Yoshima Nekada & Wiyani, 2020).

Kecelakaan di sekolah sendiri merupakan salah satu kejadian yang paling sering dialami anak usia sekolah dasar. Contoh kasus yang sering terjadi antara lain terjatuh saat bermain di lapangan, terpeleset di koridor, tergores benda tajam di kelas, pingsan, atau cedera saat mengikuti kegiatan olahraga. Lingkungan sekolah yang penuh aktivitas fisik membuat anak lebih berisiko mengalami cedera. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidik juga perlu dibekali pengetahuan tentang pencegahan serta pertolongan pertama. Dengan adanya kesiapan dari pihak sekolah, penanganan cedera dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sehingga keselamatan anak tetap terjaga. Selain itu, sekolah juga dapat berperan sebagai pusat edukasi keselamatan bagi siswa, dengan mengintegrasikan materi pencegahan cedera dan pertolongan pertama ke dalam kegiatan belajar mengajar (Putri et al., 2024).

Pemberian pemahaman mengenai tips keselamatan serta penanganan awal pada cedera sebaiknya dilakukan sejak dini, terutama pada masa eksplorasi di usia sekolah. Anak-anak pada tahap ini termasuk kelompok yang rentan mengalami cedera, namun mereka juga memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga mampu menyerap pengetahuan dengan baik dan bahkan dapat membagikannya kepada keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi darurat tidak dapat diprediksi; berbagai kejadian bisa saja muncul, mulai dari cedera ringan hingga berat yang menimpa anak. Oleh karena itu, kewaspadaan terhadap setiap kemungkinan sangat diperlukan agar keselamatan anak tetap terjaga (Trifianingsih et al., 2025).

Dengan demikian, upaya pengabdian masyarakat berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak sekolah dasar tentang anticipatory guidance dan pertolongan pertama kecelakaan menjadi sangat relevan. Program ini tidak hanya membekali anak sekolah dengan pemahaman mengenai pencegahan cedera, tetapi juga melibatkan anak secara langsung agar mereka memiliki keterampilan dasar menghadapi risiko kecelakaan. Melalui kegiatan edukasi, simulasi, dan praktik sederhana, anak-anak dapat belajar mengenali bahaya, memahami cara menjaga keselamatan diri, serta melakukan pertolongan pertama ringan ketika terjadi cedera. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya aman sejak dini, meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi risiko, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

#### 4. METODE

Metode pada pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi dan simulasi serta praktik oleh siswa. Tahap pertama siswa diminta mengisi kuesioner pre test materi anticipatory guidance dan pertolongan pertama kecelakaan, tahap kedua siswa dan guru pendamping menerima materi tentang *anticipatory guidance* dan pertolongan pertama kecelakaan dari panitia pengabdian masyarakat, tahap ketiga adalah simulasi pertolongan pertama kecelakaan yang dilanjutkan masing-masing siswa melakukan praktik didampingi oleh panitia pengabdian masyarakat, tahap keempat adalah pengisian kuesioner post test. Peserta pengabdian masyarakat ini

terdiri dari 20 orang siswa dan enam orang guru pendamping SD Muhammadiyah 05 Rimbo Recap. kriteria inklusi responden pada pengabdian Masyarakat ini adalah guru terdaftar sebagai guru di SD Muhammadiyah 05 Rimbo Recap, Terdaftar sebagai siswa kelas 3- 6 SD Muhammadiyah Rimbo Recap, Bersedia mengikuti kegiatan sampai dengan selesai, dipilih oleh guru untuk disiapkan sebagai tenaga UKS. Sedangkan Kriteria eklusi: kelas 1 -2, siswa yang tidak bersedia menjadi tenaga UKS.

langkah-langkan pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dari tahap persiapan (panitia menyiapkan *leaflet* “Pertolongan Pertama Kecelakaan untuk anak sekolah dasar”, panitia melakukan survey awal data anak yang terdaftar bersekolah di SD Muhammadiyah 05 Rimbo Recap dan berapa guru yang terdaftar mengajar disana. Selanjutnya melakukan persamaan persepsi dengan kepala kepala sekolah dan guru pendamping yang akan diikuti dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Saat persamaan persepsi makan diperoleh kesepakatan kegiatan edukasi dan praktik stimulasi pertolongan pertama pada Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat akan berlangsung pada tanggal 24 Nopember 2025.



Gambar 2. Leaflet hasil luara pengabdian masyarakat

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

1) Pelaksanaan



Gambar 3. Pembukaan kegiatan pengabdian Masyarakat Di SD Muhammadiyah 05 Rimbo Recap



Gambar 4. Kegiatan Pre test Sebelum Siswa SD Muhammadiyah 05 Rimbo Recap Diberikan Edukasi



Gambar 5. Penyampaian Materi Tentang Anticipatory Quidance Dan Kecelakaan yang Sering Terjadi Pada Anak Sekolah Dasar



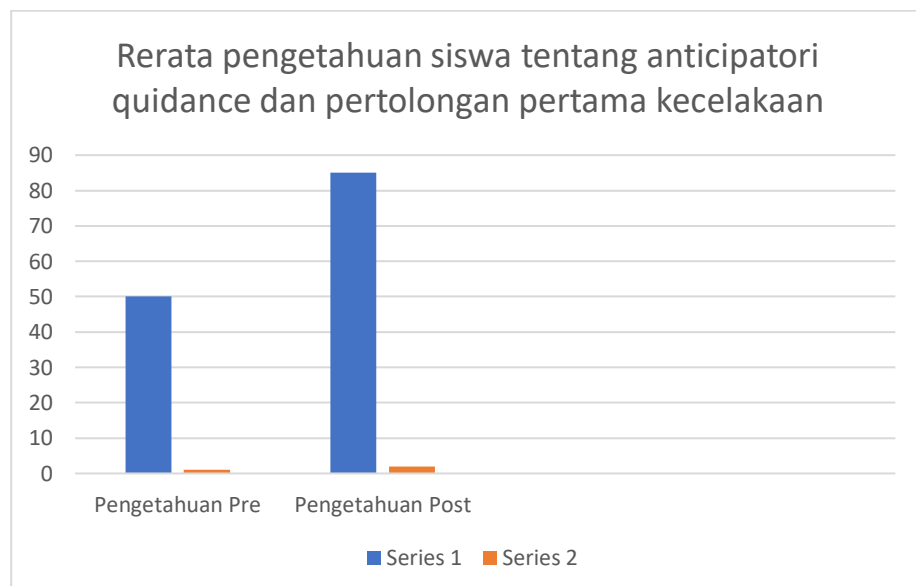
Gambar 6. Praktik pertolongan pertama kecelakaan Yang Dilakukan Oleh Siswa Dan Didampingi oleh Tim Pengabdian Masyarakat

2) Rerata Skor pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan edukasi

Tabel 1. Skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah

Variabel	Mean Sebelum	Mean Sesudah
pengetahuan	50	85

Pada table 1. Menampilkan rerata skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi, nilai rata-rata 50 dan setelah edukasi 85. Rata-rata meningkat 35 poin.



Grafik 1. Peingkatan pengetahuan siswa setelah mendapatkan edukasi

Grafik 1 diatas menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa sebesar 35 poin. Penilaian pengetahuan siswa diambil dari pengisian

kuesioner tentang materi *anticipatory quidance* dan pertolongan pertama kecelakaan yang terdiri dari 10 aitem pertanyaan.

Setelah pemberian edukasi dilanjutkan dengan simulasi pertolongan pertama kecelakaan oleh tim pengabdian masyarakat tahap berikutnya adalah semua siswa diminta untuk mempraktikkan tindakan pertolongan pertama kecelakaan didampingi oleh tim pengabdian masyarakat. Siswa juga mendapatkan panduan praktik pertolongan kecelakaan sesuai dengan yang sudah dijelaskan.

#### b. Pembahasan

Pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi (*pre test*) rata-rata adalah 50 poin setelah tim pengabdian masyarakat memberikan edukasi rata-rata pengetahuan siswa meningkat jadi 85 poin, ini berarti terjadi peningkatan pengetahuan siswa 35 poin tentang *anticipatory quidance* dan pertolongan pertama kecelakaan. Hasil ini didukung oleh (Sari & Endiyono, 2023), pemberian edukasi pertolongan pertama pada kecelakaan dapat meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Hasil penelitian lain juga menyebutkan edukasi yang diberikan dengan cara cerama interaktif dapat meningkatkan pengetahuan tentang *anticipatory quidance* pramenstruasi pada anak dengan *early adolescence* (Indriasari & Kusuma, 2024).

Edukasi Kesehatan adalah salah satu metode atau program petugas Kesehatan dalam Upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat termasuk siswa dan guru sekolah dasar tentang pertolongan pertama pada kejadian darurat kecelaaan (Siregar et al., 2025). Metode cerama dan tanya jawab yang diterapkan dalam penyampaian materi pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta aktif bertanya akan hal-hal yang belum dipengerti dan dengan tanya jawab pemateri bisa melihat sejauh mana peserta dapat berperan aktif (Indriasari & Kusuma, 2024).

Ini berarti pengabdian masyarakat yang diberikan tim pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode edukasi cerama dapat meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar Muhammadiyah 05 Rimbo Recap dimana selama edukasi diberikan oleh tim siswa aktif bertanya kepada pemateri dan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan tim secara lisan dan terjadi peningkatan pengetahuan pada siswa bila dilihat dari nilai post test. Metode edukasi menggunakan cerama dan tanya jawab memungkinkan tim pengabdian Masyarakat bisa melihat sejauh mana peserta bisa menangkap materi yang disampaikan sehingga bisa meningkat pengetahuan peserta pengabdian masyarakat tentang *antisipatory quidance* dan pertolongan pertama kecelakaan.

Hasil pengabdian masyarakat juga menunjukkan kemampuan peserta (siswa) mempraktikkan kembali cara pertolongan pertama kecelakaan. Hasil pengabdian masyarakat ini didukung oleh hasil penelitian (Permana, A., Bherty, 2025), ada pengaruh pemberian edukasi skill pertolongan pertama gawat darurat pada penanganan resiko cedera pada kecelakaan lalu lintas pada keterampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama kecelakaan. Penelitian lain juga mengatakan ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan setelah dilakukan edukasi dan praktik simulasi pertolongan pertama kecelakaan (Oktavianisya & Aliftitah, 2023).

Tim pengabdian masyarakat melakukan stimulasi pertolongan pertama kecelakaan yang sering terjadi saat siswa di sekolah, saat stimulasi siswa memperhatikan yang dipraktikkan oleh pengabdian masyarakat setelah itu siswa diminta untuk menstimulasikan ulang dan diarahkan oleh tim. Hasil praktik siswa seluruhnya bisa mempraktikkan ulang, ini berarti simulasi dan praktik siswa yang didampingi bisa meningkatkan skil siswa dalam melakukan pertolongan pertama.

Pengatahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta pengabdian masyarakat sebelum mendapatkan edukasi memiliki nilai rata-rata kurang karena belum mendapatkan edukasi awal serta peserta juga belum bisa menilai penatalaksanaan pertolongan pertama saat kecelakaan dianggap tidak penting dan tidak memiliki dampak yang vital. Kurangnya pemahaman siswa ini perlu diberikan edukasi untuk mencegah dampak yang lebih lanjut pada orang yang mengalami cedera. pemahaman akan risiko yang terhadap penanganan kecelakaan atau kejadian kegawatan, sehingga masyarakat merasa kurang perlu untuk meningkatkan keterampilan pertolongan awal.

## 6. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan cara melakukan edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak sekolah tentang *anticipatory Quidance* dan pertolongan pertama kecelakaan. Setelah dilakukan simulasi pertolongan pertama kecelakaan masing-masing siswa dapat mempraktikkan Kembali pertolongan pertama kecelakaan.

Hasil pengabdian masyarakat ini bisa diterapkan oleh guru dan siswa dalam melakukan pertolongan pertama kecelakaan pada siswa, dan pihak puskesmas yang memiliki Kerjasama dengan SD 05 Muhammadiyah Rimbo Recap bisa memberikan edukasi secara berkala bagi pengurus UKS yang ada di SD 05 Muhammadiyah agar siswa selalu memiliki ilmu yang baru tentang pertolongan pertama kecelakaan pada anak.

Tim pengabdian masyarakat berharap untuk berikutnya ada pengabdian masyarakat dengan tema focus pada masyarakat pertolongan pertama pada siswa yang mengalami gangguan selama menstruasi dan pemenuhan nutrisi bagi anak sekolah dasar selama masa menstruasi.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M., & Pudjiati, S. R. R. (2021). Gambaran Psikologis Remaja Sma Selama Sekolah Dari Rumah Akibat Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3), 217-225. <https://doi.org/10.30872/Psikostudia.V10i3.5267>
- Direktorl Sekolah Dasar. (N.D.). *Tata Kelola Uks Di Sekolah Dasar*. <https://www.scribd.com/document/576841196/Tata-Kelola-Uks-Final>
- Indriasari, F. N., & Kusuma, P. D. (2024). Edukasi “Menarche” Sebagai Anticipatory Guidance Pada Anak Dengan Early Adolescence. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 685-692. <https://doi.org/10.24198/Kumawula.V7i3.51127>
- Kamesywor, Haryanti. E, H. S. (2023). Kamasyworo.Pdf. *Jurnal Abdi*

- Kesehatan Dan Kedokteran, 2(1), 25-31.  
<https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk/article/view/13/132>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Nasional Risesdas 2018*.  
<https://archive.org/details/laporanrisikesdas2018nasionalpromkes.net>
- Mansir, F. (2022). Tantangan Dan Ancaman Anak Indonesia: Potret Pendidikan Nasional Era Digital. *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 387-399.  
<https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9990>
- Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah RI. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah RI No 13 Tahun 2025*.
- Oktavianisya, N., & Aliftitah, S. (2023). Peningkatan Pengetahuan Melalui Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Cedera Di Sekolah Dengan Metode Peer Teaching. *Jurnal Ilmiah Stikes Yarsi Mataram*, 13(1), 1-9.  
<https://doi.org/10.57267/jisym.v13i1.211>
- Pada, M., Usia, A., Dasar, S., & Eliasa, E. I. (2024). *Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, Dan*. 4(6), 127-138.
- Permana, A., Bherty, C. (2025). Pengaruh Pemberian Edukasi Skill Pertolongan Pertama Dan Peningkatan Pengetahuan Gawad Darurat Pada Remaja Dalam Penangan Kecelakaan Lalu Lintas Di Jombang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(1), 191. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/jkm>
- Prihantara, U. B., Wulandari, D., Hartari, R. O., Mustikasari, D. P., Ayu, L., Sasqia, C., Fatmawati, D., Maryani, D., Rohmawati, D., Putri, D. R., Zahra, F. F., & Viola, M. P. (2023). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Luka Ringan Di Sdn Wates 02. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 157-162. <https://www.researchgate.net/publication/376210519>
- Putri, A. K., Rahmawati Maulidia, & Puguh Raharjo. (2024). The Influence Of Anticipatory Guidance Health Education On The Role Of Parents In Preventing Injuries In School-Age Children (6-12 Years) In Sumber Jenon Malang Tourism. *Professional Health Journal*, 6(1), 135-144.  
<https://doi.org/10.54832/phj.v6i1.810>
- Sabani, F. (2019). *Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar*. 8(2), 89-100.
- Saputro, A., Suwarso, P., Y. I. (2021). Hubungan Tingkat Pemahaman Dan Sikap Terhadap. *Indonesia Jurnal Perawat*, 6(2), 1-6.  
<https://www.scribd.com/document/576841196/Tata-Kelola-Uks-Final>
- Sari, N. A., & Endiyono, E. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3k) Dengan Media Buku Pop Up Terhadap Tindakan Pengetahuan Anak Usia Sekolah. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 558-561.  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/12781>
- Siregar, L., Siregar, N., Pasaribu, Y. A., & Julianto, J. (2025). Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Dalam Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 5(3), 976-982. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.842>
- Susilawati, D, U. T. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Drill Terhadap Kesiapan Sekolah Mtsn I Bengkulu Utara Program Studi D3 Keperawatan Fmipa Universitas Bengkulu E-Mail :*

Desi.S.Darmadi@Unib.Ac.Id Abstrak Pendahuluan Kegawatdaruratan Dapat Terjadi Dimana Saja , Termasuk. 1, 13-21. <https://www.researchgate.net/publication/363376599>

Trifianingsih, D., Rachman, A., Rosa, M., Keperawatan, S., & Suaka Insan Trifianingsih, S. (2025). Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Penanganan Pertama Cedera Di Sekolah Dasar Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 23-35.

Yoshima Nekada, C. D., & Wiyani, C. (2020). Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Untuk Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Depok, Sleman, Diy. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.35842/jpdb.v3i2.124>

Zakiya. S, Hasibuan. N, Yasifa. A, Siregar. S, W. O. (2024). Perkembangan Anak Pada Masa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71-79. <https://journal.yp3a.org/index.php/diajar>